

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunitas

Komunitas adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan memiliki persamaan minat atau karakteristik tanpa harus berada dalam satu wilayah yang sama. Komunitas dalam bahasa Latin, *communitas* memiliki arti kesamaan yang disingkat menjadi *communis* yang berarti banyak. Maka, komunitas merupakan segelintir individu yang memiliki maksud, tujuan, kepercayaan, dan kegemaran yang serupa. Umumnya, dalam satu komunitas terdapat persamaan-persamaan baik dalam kegemarannya, karakteristik atau tujuan. Komunitas adalah sekelompok organisasi yang saling berinteraksi di daerah tertentu dimana di dalamnya terlibat antara masyarakat dan paguyuban (Fazrin, 2018). Dengan ini, komunitas terbentuk dari adanya interaksi -interaksi antar individu yang akan membentuk sebuah kelompok sosial.

Hillery (dalam Junius, 2011:13) mengemukakan bahwa komunitas dapat dibagi menjadi empat ciri utama. Pertama, komunitas terbentuk dari sekumpulan individu dengan tujuan yang sama. Kedua, memiliki interaksi sosial yang intens di dalam komunitas tersebut. Ketiga, anggota komunitas memiliki tujuan yang sama bukan hanya diantara mereka sendiri, namun juga pada kelompok lain. Keempat, komunitas memiliki wilayah terbuka yang memungkinkan adanya partisipasi dari anggota lain. Wanger (dalam Fazrin, 2018) mengungkapkan bahwa, dalam suatu komunitas para anggota saling memperhatikan, berbagi

permasalahan dan minat tertentu, serta terus berinteraksi secara berkelanjutan untuk saling mengenal lebih dalam.

Dengan hal ini maka komunitas merupakan organisasi, kelompok sosial, dan kumpulan orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama, cara berpikir yang sama, dan tujuan yang sama dalam mencapai sesuatu. Adanya berbagai macam individu dari latar belakang yang berbeda namun memiliki beberapa kesamaan menjadikan komunitas tempat untuk bertukar informasi dan berinteraksi sehingga menimbulkan adanya sebuah relasi. Komunitas dan individu tentunya saling mempengaruhi satu sama lain. Mereka saling terkait hingga membentuk sebuah ikatan dengan berbagai kesamaan minat, karakteristik, ataupun pengalaman. Adanya relasi emosional antar personal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama (Bachtiar, 2023). Sehingga akan timbul pertukaran kebutuhan atau informasi yang saling menguntungkan kemudian menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para anggotanya. Menurut Dalton (dalam Bachtiar, 2023) komunitas memiliki empat elemen, diantaranya:

2.1.1. Keanggotaan

Anggota komunitas merupakan individu penggerak sebagai pembentuk kelompok sosial. Keanggotaan memiliki peran dalam membangun *social bonding* atau ikatan pada sesama anggota. Pada konteks ini, anggota bukan hanya berinteraksi melalui fisik namun juga melalui ikatan emosional guna menciptakan ruang hubung yang saling mendukung.

Ketika seseorang menjadi bagian dari komunitas, mereka akan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas untuk memperkuat kebersamaan dan jejaring sosial. Adanya keanggotaan menciptakan tanggung jawab antar anggota guna mengembangkan komunitas. Dengan ini, maka mereka akan berpartisipasi aktif dalam komunitas yang kemudian memunculkan modal sosial. Hubungan komunitas meng *upgrade* kualitas dari tiap-tiap anggota komunitas aktif (Susanti dan Kholisoh, 2018). Adanya transfer informasi, berbagi pengalaman, dan kepercayaan dapat mengembangkan rasa solidaritas melalui keanggotaan. Hal-hal yang *dishare* dapat berupa tips, saran, motivasi maupun obrolan informal atau basa-basi.

Keanggotaan bukan hanya sekedar status, melainkan sebuah elemen yang dapat membentuk interaksi sosial dan solidaritas dalam komunitas. Adanya keterikatan yang dihasilkan dari adanya keanggotaan dapat menjadi landasan terciptanya lingkungan yang mendukung.

2.1.2. Pengaruh

Setiap individu yang menjadi bagian dari komunitas memiliki kemampuan mempengaruhi satu sama lain dan berdampak terhadap perilaku, sikap, dan keputusan yang lain. Dinamika hubungan ini berasal dari proses interaksi dan komunikasi antar anggota. Anggota komunitas bukan sekedar menjadi individu yang terpisah, melainkan bagian dari jaringan sosial yang saling terhubung.

2.1.3. Pemenuhan Kebutuhan

Adanya kesadaran akan pemenuhan kebutuhan setiap individu menciptakan timbulnya rasa percaya pada komunitas sebagai tempat menemukan kebutuhan. Ketika seseorang merasa komunitasnya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ada kecenderungan individu tersebut akan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan interaksi.

2.1.4. Hubungan Emosional

Hubungan emosional dalam komunitas merujuk pada ikatan yang kuat antar para anggotanya. Melalui konteks ini, anggota komunitas akan terhubung satu sama lain secara emosional yang menciptakan rasa solidaritas seperti saling mendukung, berbagi pengalaman, maupun interaksi yang positif dan saling menguntungkan.

Dengan ini, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan perkumpulan sekelompok individu dari latar belakang yang berbeda namun memiliki keinginan, kegemaran, dan tujuan yang sama akan sesuatu. Melalui komunitas mereka akan menciptakan ruang berinteraksi, sebagai pemenuhan kebutuhan, memiliki dukungan emosional, dan mendorong partisipasi aktif. Komunitas terbentuk dari adanya relasi antar individu dan hubungan timbal balik guna pertukaran kebutuhan bersama (Bachtiar, 2023).

2.2. Eksistensi

Eksistensi secara singkat berarti sebuah keberadaan yang bertahan. Sesuatu yang tetap ada walaupun mengalami beberapa perubahan juga dapat disebut sebagai eksistensi. Eksistensi berasal dari kata bahasa Inggris *excitence* yang berarti timbul, ada, dan muncul. Eksistensi bersifat mengikuti perkembangan zaman dan meningkat. Eksistensi merupakan keberadaan atau kenyataan dari entitas yang ada. Eksistensi diartikan sebagai bukti yang menunjukkan hasil dari sesuatu dan keberadaan yang dianggap sebagai pengaruh dari adanya atau tidak adanya sesuatu yang diupayakan (Lukman, 2018:27). Sesuatu dapat dikatakan eksistensi apabila bukan hanya diakui oleh diri sendiri melainkan juga orang lain. Secara keseluruhan maka eksistensi dapat diartikan sebagai popularitas, keberadaan, peningkatan, dan pengakuan.

Budaya organisasi memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi komunitas (Basith dan Anwarudin, 2018). Adanya nilai, norma, ikatan, keyakinan yang dianut para anggotanya akan menjadi pondasi dalam membangun eksistensi komunitas. Pada dasarnya, eksistensi muncul ketika individu-individu di dalam suatu komunitas atau kelompok sosial memiliki kesadaran akan kehadirannya. Dengan hal ini, maka akan muncul dorongan untuk terus berperan aktif mengikuti serangkaian kegiatan internal maupun internal sebagai salah satu bentuk membentuk eksistensi komunitas.

Setiap individu mengalami perubahan dan perkembangan dalam hidup mereka. Adanya pengalaman dalam hidup akan membentuk cara pandang terhadap dunia. Eksistensi dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman individu

yang mengalami perubahan dan perkembangan di dalam hidup mereka. Ketika seorang individu tergabung dalam sebuah komunitas, mereka bukan sekedar membawa latar belakang yang berbeda namun berkontribusi juga terhadap dinamika sosial. Dengan ini, maka eksistensi dapat timbul karena adanya sebuah ikatan kepercayaan, motto/spirit, pembelajaran bersama, pembangunan identitas dan solidaritas. Manusia tidak dapat memahami dunia secara objektif tanpa melalui pengalaman dan keberadaannya di dunia (Dian, 2022). Eksistensi dapat membantu manusia dalam menyadari posisi mereka di masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Oleh karena itu, eksistensi bukan hanya sekedar mengenai keberadaan fisik, namun mengenai bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya dan juga orang lain guna menciptakan kesadaran akan identitas diri dan peran sosial.

2.3. Teori Modal Sosial Robert Putnam

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial milik Robert Putnam untuk mengungkap fakta mengenai modal sosial yang terdapat pada komunitas Onthel Tegalega Eksis Kota Bandung dan dampaknya terhadap eksistensi komunitas. Dalam buku Putnam yang berjudul *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*, ia menyebutkan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang muncul akibat dari adanya hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung. Dalam bukunya tersebut, Putnam membedakan modal sosial ke dalam modal sosial pengikat atau *bonding capital* dan modal sosial penjemabatan *bridging social capital* (Santoso, 2020).

Bonding capital atau modal sosial pengikat berfungsi untuk menciptakan hubungan timbal balik untuk mempererat solidaritas dalam suatu kelompok (Santoso, 2020). Modal sosial pengikat merujuk pada hubungan yang terbentuk di dalam kelompok homogen seperti keluarga, teman dekat, atau komunitas yang memiliki kesamaan tertentu. *The basic idea of social capital is that a person's family, friends, and associates constitute an important asset, one that can be called on in a crisis, enjoyed for its own sake, and leveraged for material gain* (Woolcock, Narayan, 2000). Meskipun modal sosial pengikat dapat memberikan dukungan emosional, ia juga memiliki potensi untuk menciptakan adanya *boundaries* atau batasan dimana anggota komunitas akan menganggap seseorang yang berasal dari luar kelompoknya merupakan orang asing.

Sedangkan *bridging social* menurut Putnam lebih efektif digunakan untuk menjalin hubungan dengan sumber daya eksternal dan menyebarkan informasi ke berbagai pihak lainnya (Santoso, 2020). Modal sosial penjemputan berfungsi untuk mengaitkan individu atau kelompok yang berbeda dalam hal sosial, budaya, atau ekonomi. Modal sosial ini lebih efektif dalam mengakses sumber daya luar, seperti informasi baru, serta untuk kolaborasi antar kelompok. Karena bersifat inklusif dan melibatkan banyak pihak, modal sosial ini juga memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas.

Modal sosial merupakan sebuah konsep yang merujuk pada jaringan sosial, relasi dan interaksi, norma, dan solidaritas atau rasa percaya yang ada pada

suatu komunitas. Modal sosial bukanlah sebuah modal berbentuk finansial ataupun uang, melainkan sebuah aset nyata untuk hidup bermasyarakat (Hanifan, 1916). Modal sosial merupakan elemen penting yang terdiri atas kepercayaan, ketaatan akan norma yang dianut oleh sekelompok individu dan luasnya jaringan sosial (Sudjati, 2019). Modal sosial cenderung mampu mengatasi rintangan bersama, meminimalisir konflik, juga meningkatkan kesejahteraan baik anggota maupun komunitasnya. Pada hakikatnya, masyarakat dapat harmonis apabila melakukan kerjasama dengan adanya rasa percaya, kesepakatan bersama dan jaringan (Hatu, 2023). Dengan ini, maka modal sosial merupakan sebuah aset yang merujuk pada jaringan hubungan sosial, kepercayaan, norma-norma, dan nilai yang ada di dalam suatu komunitas guna berinteraksi dan menjalin relasi sosial. Modal sosial menjadi salah satu sumber bagi individu dalam bertindak karena membentuk masyarakat yang sanggup mengatasi sebuah permasalahan (Coleman, 1988).

Konsep mengenai modal sosial muncul karena adanya pemikiran bahwa setiap individu yang menjadi anggota masyarakat tidak dapat mengatasi masalahnya tanpa bantuan orang lain (Syahra, 2023). Hal ini merujuk pada sifat alami manusia yang akan membutuhkan pertolongan orang lain baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial budayanya. Modal sosial dianggap menjadi modal nyata karena menimbulkan nilai dan manfaat bagi individu dan kelompok dalam kehidupan sosial. Seperti adanya kepercayaan antar anggota komunitas guna meningkatkan Kerjasama, solidaritas, dan relasi sosial. Aset ini berkontribusi pada kehidupan sosial masyarakat dengan cara

menciptakan adanya ikatan sosial, meningkatkan partisipasi kegiatan komunitas, dan memberi dukungan emosional terhadap anggotanya.

Melalui interaksi komunitas akan membentuk struktur sosial. Individu akan membangun rasa saling percaya, jaringan sosial, dan norma nilai yang menjadi elemen utama modal sosial. Adanya kepercayaan dan elemen lainnya, akan memungkinkan anggota komunitas untuk menjalin kerjasama dan solidaritas karena adanya perasaan aman dalam berbagi informasi dan sumber daya. Kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur oada warga sipil (Syahra, 2003). Kepercayaan muncul karena adanya kesepakatan berdasarkan norma dan nilai yang telah disepakati secara bersama, sehingga hal ini menjadi elemen dalam membangun modal sosial. Dalam konteks ini, modal sosial berperan menjadi sebuah perekat guna menjaga kohesi sosial dan memperkuat rasa solidaritas antar anggotanya.

Interaksi merujuk pada proses dimana individu dan komunitas saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain. Interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok akan menghasilkan suatu kebudayaan yang akan dipandang sebagai warisan sosial dan sebagiannya dapat menjadi modal sosial. Hampir seluruh unsur-unsur kehidupan sudah mengalami transformasi atas perubahan waktu, terjadinya penemuan baru dan adanya difusi unsur budaya asing dari luar (Hamid, 2006). Maka, adanya transformasi budaya dipengaruhi oleh perkembangan zaman, penemuan baru, dan difusi budaya asing. Unsur budaya tersebut kemudian akan gugur dan

digantikan oleh budaya baru. Budaya yang gugur tersebut terkadang dapat muncul kembali dengan pembaharuan konsep dan interpretasi yang baru juga.

Menurut Woolcock dan Narayan (2000), modal sosial pen jembatan menggabungkan ide-ide mengenai modal sosial dengan hubungan masyarakat yang menunjukkan bahwa berbagai upaya diperlukan untuk mengatasi kombinasi yang berbeda dari modal sosial di dalam kelompok dan masyarakat. Peran modal sosial sebagai jembatan guna penghubung antara kelompok dan masyarakat. Kebalikan dari modal sosial pengikat, modal sosial pen jembatan mencakup hubungan yang menggabungkan berbagai individu dari latar belakang berbeda. Modal sosial ini memungkinkan adanya pertukaran informasi dan sumber daya antar kelompok berbeda.

Putnam (1995) berpendapat bahwa modal sosial merupakan perekat bagi tiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama (Santoso, 2020). Konsep ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang kuat dalam menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan demi mencapai tujuan bersama. Putnam menyebutkan bahwa modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial yang meliputi adanya kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang dapat meningkatkan efektivitas masyarakat (Herlina, 2023). Ketiga unsur elemen tersebut yang diyakini oleh Putnam sebagai pembentuk modal sosial di dalam masyarakat.

Modal sosial akan terlihat ketika adanya sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Herlina, 2023). Modal sosial akan membangun hubungan antar individu di dalam sebuah kelompok. Melalui tindakan kolektif, individu akan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Putnam berpendapat bahwa modal sosial adalah bagian dari organisasi seperti kepercayaan, norma, dan jaringan (Herlina, 2023). Dalam penerapannya, modal sosial memiliki tiga unsur penting yaitu adanya kepercayaan atau *trust*, jaringan sosial atau *network*, dan norma atau *norm*.

Kepercayaan merupakan modal sosial untuk menciptakan rasa aman dan keyakinan bahwa setiap individu akan memenuhi komitmennya. Menumbuhkan rasa percaya di dalam komunitas dapat terbentuk dari adanya interaksi yang positif seperti berperan aktif dalam kegiatan komunitas. Ikatan tersebut secara tidak langsung akan tumbuh ketika individu mulai menyadari akan kehadiran dan posisi antara dirinya dengan komunitas atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Putnam mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan yang ada dalam komunitas, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kerjasama dan partisipasi aktif di dalam kegiatan bersama. Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat menurut Putnam (Herlina, 2023). Dalam konteks komunitas Onthel Tegalega Eksis, kepercayaan tumbuh karena adanya interaksi terus menerus dalam kegiatan dan partisipasi aktif. Adanya gotong royong, berkumpul setiap minggu, komunikasi

aktif, dan interaksi positif menjadi salah satu alasan mengapa kepercayaan dalam komunitas ini dapat tumbuh.

Jaringan sosial merujuk pada hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat dimana adanya berbagi informasi maupun pengalaman. Putnam memandang jaringan sosial sebagai sesuatu yang memiliki nilai penting bagi individu, jika modal fisik selalu ada dalam objek fisik, maka modal manusia merupakan individu yang melekat pada hubungan antar individu yang membentuk jaringan sosial (Khairulyadi, 2024). Sifat alami manusia pada dasarnya adalah selalu bergantung pada orang lain, Untuk dari itu, jaringan sosial merupakan salah satu bentuk cara manusia untuk bertahan hidup. Komunitas Onthel Tegalega Eksis membangun jaringan sosial melalui kegiatannya. Baik kegiatan internal maupun eksternal, mereka berpartisipasi aktif sehingga dapat bergabung ke dalam KOSTI (Komunitas Sepeda Tua Indonesia) Kota Bandung pada tahun 2024. Adanya jejaring sosial ini berfungsi sebagai saluran untuk bertukar informasi, mendapatkan dukungan, dan mempererat kohesi sosial.

Unsur selanjutnya adalah norma. Norma merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota komunitas. Norma dijadikan kontrol agar tujuan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya (Herlina, 2023). Adanya jaringan sosial yang baik juga terbentuk dari adanya norma yang di berlakukan. Dalam komunitas Onthel Tegalega Eksis, norma berfungsi sebagai pedoman untuk mendorong individu untuk berkontribusi demi kepentingan dan tujuan kelompok. Norma yang berlaku dalam komunitas

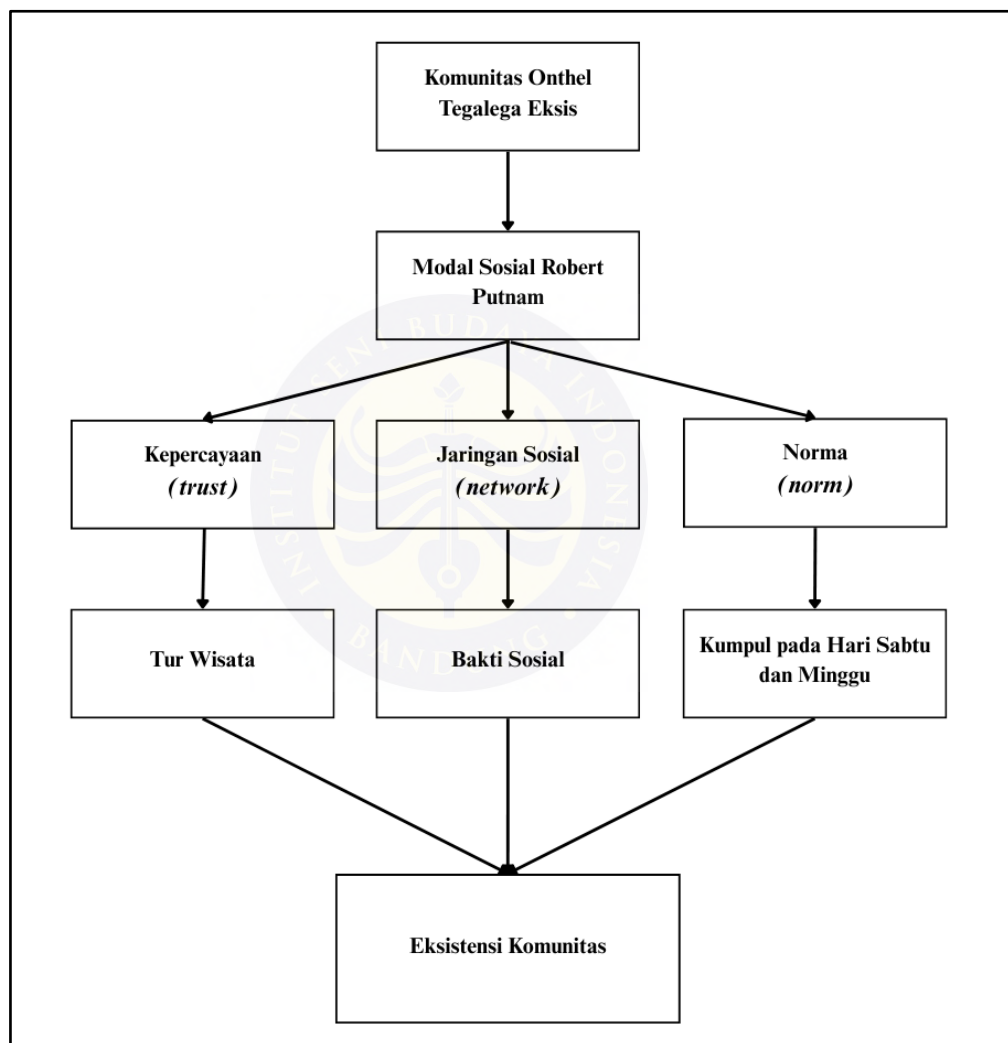
Onthel Tegalega Eksis antara lain diwajibkan hadir setiap perkumpulan hari sabtu-minggu minimal sekali dalam seminggu, adanya *touring* per-bulan untuk meningkatkan solidaritas, dan lain sebagainya. Norma ini diterapkan dengan tujuan agar mencapai solidaritas dan eksistensi kelompok.

2.4. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran yang disusun, peneliti ingin menjelaskan bagaimana eksistensi Komunitas Onthel Tegalega Eksis dapat dipahami melalui lensa modal sosial. Eksistensi komunitas ini tidak hanya sekadar perkumpulan penggemar sepeda onthel, melainkan juga dipengaruhi oleh modal sosial yang mereka bangun dan pelihara.

Merujuk pada teori modal sosial Robert Putnam, modal sosial dalam Komunitas Onthel Tegalega Eksis (OTG Eksis) diimplementasikan melalui tiga unsur utama yaitu adanya kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan norma (*norms*). Kepercayaan antar anggota, terwujud dalam kegiatan tur wisata bersama yang tidak hanya menjadi ajang rekreasi, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya, mempererat keakraban, dan membangun fondasi kebersamaan yang kokoh. Jaringan sosial diimplementasikan melalui kontribusi kepada masyarakat melalui bakti sosial sehingga memperkuat koneksi internal, meningkatkan solidaritas, dan memperluas jangkauan komunitas. Lebih lanjut, norma yang berlaku dalam komunitas Onthel Tegalega Eksis, seperti tradisi berkumpul rutin setiap Sabtu dan Minggu, bukan hanya menciptakan keteraturan dalam aktivitas komunitas, tetapi juga membentuk kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif. Dengan

demikian, kerangka ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan, jaringan, dan norma, memiliki kontribusi dalam membentuk dan mempertahankan eksistensi Komunitas Onthel Tegalega Eksis. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Analisis Penulis, 2025.